

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Uang memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Uang yang berfungsi sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekonomi, uang tidak terlepas dari proses transaksi ekonomi di setiap negara. Uang juga dapat dikatakan sebagai indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan oleh seluruh kegiatan ekonomi yakni, produksi, distribusi dan konsumsi berkaitan erat dengan uang. Pemerintah dalam hal ini bank sentral selaku otoritas moneter, seringkali menggunakan instrumen uang dalam membuat suatu kebijakannya dalam bidang ekonomi, khususnya bidang keuangan dan perbankan.

Bank Indonesia selaku Bank Sentral memiliki tiga pilar tugas utama yaitu (UU No. 3 tahun 2004 pasal 8):1) menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter; 2) mengatur dan menjaga sistem pembayaran; 3) mengatur dan mengawasi bank. Dalam melaksanakan tugasnya untuk mengatur dan menjaga sistem pembayaran, Bank Indonesia memiliki tugas khusus yaitu mengeluarkan uang sebagai alat pembayaran yang sah digunakan di Indonesia yang meliputi kegiatan mencetak mengedarkan serta mengatur jumlah uang beredar .

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Di dalam kehidupan masyarakat jumlah uang yang beredar ditentukan oleh kebijakan dari bank sentral untuk menambah atau mengurangi jumlah uang melalui kebijakan moneter.

Jumlah uang yang beredar yang semakin meningkat akan mengakibatkan inflasi. Oleh sebab itu jika tingkat inflasi meningkat, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat pun ikut bertambah. Sebaliknya jika jumlah uang yang beredar di masyarakat berkurang, maka tingkat inflasi pun ikut menurun.

Indonesia yang juga mengalami inflasi akan berdampak pada jumlah uang beredar di masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Jumlah Uang Beredar Di Indonesia
(dalam miliar rupiah)

Tahun	Jumlah uang beredar/M1 (dalam miliar)
2015	12.047.364
2016	13.508.102
2017	15.394.182
2018	16.721.118
2019	17.761.716

Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Dari data diatas jumlah uang beredar semakin bertambah pada tahun 2015 sebesar 12.047.364 miliar dan meningkat pada tahun 2019 sebesar 17.761.716 miliar. Hal ini membuktikan bahwa uang yang dipegang masyarakat semakin bertambah setiap tahunnya dan akan berdampak terjadinya inflasi. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar, salah satunya ialah *electronic money (e-money)*.

Perkembangan teknologi telah membawa suatu perubahan kebutuhan masyarakat atas suatu alat pembayaran yang dapat memenuhi kecepatan, ketepatan, dan keamanan dalam setiap transaksi elektronik. (Adiyanti:2015) Sejarah membuktikan perkembangan alat pembayaran terus berubah- ubah bentuknya, mulai dari bentuk logam, uang kertas konvensional, hingga kini alat pembayaran telah mengalami evolusi berupa data yang dapat ditempatkan pada suatu wadah atau disebut dengan alat pembayaran elektronik. Tujuan awal penggunaan *e-money* untuk kepraktisan, hanya sekali tekan transaksi berhasil dilakukan, selain itu tidak perlu membawa uang tunai jika ingin membeli sesuatu. Namun pada dasarnya *e-money* tidak bertujuan untuk mengganti fungsi uang tunai secara total. Pemegang kartu *e-money* sebaiknya memilih kartu *e-money* sesuai

kebutuhan. Hal ini karena ada banyak kartu *e-money* yang beredar di pasaran dan menawarkan fasilitas pembayaran yang tidak sama.

Era digital saat ini, mengharuskan masyarakat untuk cerdas dapat memanfaatkan kemudahan dan keefektifan dalam berinteraksi antara satu sama lain. Berbagai inovasi digital pada berbagai bidang membuktikan bahwa masyarakat juga turut andil dalam perkembangan zaman yang semakin modern. Berkembangnya bisnis *financial technology (fintech)* juga ikut mempengaruhi munculnya perusahaan startup yang bergerak di sektor keuangan digital. Salah satu produk finansial digital tersebut adalah uang elektronik (*e-money*). Dengan munculnya uang elektronik akan memungkinkan masyarakat untuk melakukan transaksi finansial tanpa menggunakan uang tunai.

Di zaman modern seperti saat ini, kepraktisan merupakan hal yang sangat penting. Untuk kebutuhan keuangan kini banyak sekali teknologi yang dapat digunakan misalnya berkembangnya *e-money*. *E-money* memudahkan dan mendukung kebutuhan aktivitas manusia dalam banyak hal misalnya membayar tol, transaksi umum seperti membeli pulsa dan berbelanja. Berbeda dengan kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit yang terhubung langsung ke rekening pengguna, transaksi melalui *e-money* tidak terhubung dengan rekening pengguna melainkan memiliki kantong sendiri yang dapat diisi ulang dengan cara *top-up*.

Uang elektronik (*electronic money*) adalah salah satu instrument pembayaran non tunai dimana jumlah nilai uang yang tertera sesuai dengan jumlah nilai uang yang akan di setorkan terlebih dahulu oleh pihak pemegang kartu *e-money* kepada pihak penerbit.

Dalam jurnal yang dikeluarkan bank Indonesia menyatakan Di Indonesia sendiri, penggunaan uang elektronik (*e-money*) ini dimulai di tahun 2007 tetapi masih diatur dalam pengaturan mengenai APMK (Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu). Bank Indonesia mencatat jumlah transaksi di tahun 2015 ada sekitar 535.579.528 transaksi, di tahun di tahun 2019 meningkat menjadi 5.226.699.919

Bank Indonesia sebagai lembaga yang mempunyai otoritas moneter mengeluarkan peraturan Bank Indonesia dengan no. 11/12/PBI/2009 Tentang

Uang Elektronik (*Electronic money*). Peraturan ini menjadikan pengaturan mengenai Uang Elektronik terpisah dengan pengaturan mengenai Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu. “Uang Elektronik (*Electronic Money*) adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit” Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media *server* atau *chip* yang digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut. Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Transaksi e-money saat ini sangat banyak di gunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari contohnya untuk transportasi, belanja *online* dengan penggunaan *e-money* yang diterbitkan oleh Bank-Bank umum maupun yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan. Di Indonesia sendiri sudah menunjukkan peningkatan volume transaksi menggunakan *e-money* tiap tahunnya seperti yang terlihat pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Transaksi *Elektronic Money*
(dalam juta rupiah)

Tahun	Transaksi <i>Elektronic Money</i> (Satuan Transaksi)
2015	535.579.528
2016	683.133.352
2017	943.319.933
2018	2.922.698.905
2019	5.226.699.919

Sumber : Bank Indonesia

Dari data di atas terlihat bahwa perkembangan uang elektronik ini begitu cepat dan signifikan. Ini menunjukan bahwa masyarakat mulai beralih menggunakan uang elektronik yang akan berdampak pada banyaknya jumlah uang beredar saat ini.

Bank Indonesia menyadari bahwa sistem pembayaran berperan penting untuk memperlancar aktivitas perekonomian masyarakat dan dunia usaha. Terselenggaranya sistem pembayaran sebagai infrastruktur sistem keuangan merupakan faktor penting untuk mendukung stabilitas keuangan dan moneter. Terdapat tiga jenis besaran moneter di Indonesia, yaitu *base money* (M0), *narrow money* (M1), dan *broad money* (M2). Kemajuan yang cepat dalam teknologi, mengubah kondisi sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi. Transaksi ekonomi sekarang ini tidak hanya difasilitasi dengan uang tunai saja tapi telah merambah dengan menggunakan instrumen non tunai secara elektronik yang lebih efisien dan ekonomis. Sebagai hasil dari perkembangan teknologi informasi seperti, Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) seperti kartu kredit, kartu debit, kartu ATM, SKNBI, sistem BI-RTGS dan terakhir mulai muncul *e-money*.

Dalam penerbitan *e-money*, *issuer* memiliki sejumlah dana (*monetary value*) yang tercatat dalam *media storage*-nya yang belum digunakan untuk pembayaran, atau sudah digunakan untuk pembayaran namun belum ditagihkan atau di-*redeem* oleh merchant disebut *float*. *Float* ini merupakan kewajiban (*liability*) penerbit atas *e-money* yang diterbitkan. Kewajiban tersebut akan berkurang pada saat pemegang *e-money* melakukan transaksi pembayaran atau di-*redeem* oleh merchant. Berdasarkan karakteristik *e-money* tersebut, dimana *float* setiap saat dapat digunakan sebagai alat pembayaran, maka jenis dana ini dapat dikategorikan sebagai dana yang sangat likuid sehingga dapat disetarakan dengan uang tunai (*cash*) atau giro. Sehingga untuk mengkomodasi perkembangan *e-money* ke depan dan kemungkinan dampaknya terhadap perumusan besaran moneter, seyogianya *float e-money* dapat diperhitungkan sebagai bagian dari M1.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akibat dari perkembangan teknologi saat ini akan mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama dalam hal transaksi dalam pemenuhan kebutuhan. Maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang membahas hal tersebut dengan judul **“Pengaruh E-Money Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015-2019”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas maka permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *electronic money* (*e-money*) terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *electronic money* (*e-money*) terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi dan menambah kajian ilmu ekonomi.
2. Sebagai bahan pembelajaran dan tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca untuk melalukakan penelitian selanjutnya.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah dalam mengambil keputusan guna menentukan kebijakan moneter

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Defenisi Uang

Sukirno (2011:267) mendefinisikan uang adalah benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar-menukar atau perdagangan. Agar masyarakat menyetujui penggunaan benda sebagai uang, maka harus memenuhi syarat

1. Nilainya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu
2. Mudah dibawa-bawa
3. Mudah disimpan tanpa mengurangi nilai
4. Tahan lama
5. Jumlahnya terbatas
6. Bendanya mempunyai mutu yang sama.

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, uang (*money*) merupakan stok aset-aset yang digunakan untuk bertransaksi. Menurut Rahardja dan Manurung dalam Desy (2016) uang adalah sesuatu yang diterima atau dipercaya masyarakat sebagai alat pembayaran atau transaksi, meliputi:

1. Uang fiat (*fiat money/ token money*) adalah komoditas yang diterima sebagai uang, namun nilai nominalnya jauh lebih besar dari nilai komoditas itu sendiri (nilai instrinsik).

2. Uang komoditas (*commodity money*) adalah uang yang nilainya sebesar nilai komoditas itu sendiri.

3. Uang hampir liquid sempurna (*near money*) adalah uang yang likuid sempurna, sehingga untuk dapat digunakan tidak perlu ditukar atau dicairkan lebih dahulu.

Menurut Rahardja dan Manurung dalam Desy (2016) permintaan uang dibedakan menjadi Teori Klasik dan Teori Keynesian.

1. Teori Permintaan Uang Klasik

Fungsi uang menurut pandangan ahli ekonomi klasik hanyalah sebagai alat tukar, karena jumlah uang yang diminta berbanding proporsional dengan tingkat output atau pendapatan. Bila tingkat output meningkat, maka permintaan uang meningkat, begitu juga sebaliknya. Jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat bukanlah semata-mata nilai nominalnya, tetapi juga daya belinya, yaitu nilai nominal dibandingkan dengan tingkat harga (*real money balances*).

$$(M/P)^d = k \cdot Y$$

Dimana:

$(M/P)^d$: Permintaan uang riil

M : Nilai nominal uang

P : Tingkat harga

Y : Pendapatan atau output

K : Proporsi permintaan uang terhadap pendapatan atau output.

Fungsi uang yang hanya sebagai alat tukar menjadikan uang bersifat netral, dalam arti uang hanya mempengaruhi tingkat harga. Pendapat tersebut dinyatakan dalam persamaan kuantitas uang klasik oleh Irving Fisher :

$$M \times V = P \times T$$

Atau

$$M V = P T$$

Dimana :

M : Jumlah uang yang beredar

V : Velositas uang

P : Tingkat harga umum

T : Jumlah unit transaksi

2. Teori Permintaan Uang Keynes

Teori Keynes menyatakan ada tiga motivasi orang memegang uang yaitu :

a. Motivasi transaksi (*transaction motive*). Permintaan uang untuk transaksi menurut Keynes adalah sama dengan permintaan uang dalam permintaan klasik.

Masyarakat memegang uang untuk mempermudah kegiatan transaksi dan alat tukar.

b. Motivasi berjaga-jaga (*precautionary motive*). Motivasi orang memegang uang adalah persiapan untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak terduga

c. Motivasi spekulatif / mendapat keuntungan (*speculation motive*). Fungsi uang sebagai penyimpanan nilai menjadikan uang sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan atau motivasi spekulatif.

2.1.2 Teori Jumlah Uang Beredar

Menurut Rahardja dan Manurung dalam Desy (2016) jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Di Indonesia Jumlah Uang Beredar diatur dalam peraturan Bank Indonesia nomor 17/8/PBI/2015 tentang pengaturan dan pengawasan moneter yang berbunyi “Kebijakan moneter adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah yang dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar dan/atau suku bunga.”

Menurut Anas dalam Luhgede dan Sudarsana (2017) jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Terdapat dua pengertian jumlah uang beredar dalam arti sempit maupun luas. Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah uang beredar yang hanya terdiri dari uang kartal dan uang giral.

1. Uang beredar dalam arti sempit (M1)

Bank Indonesia menyatakan uang beredar dalam arti sempit (M1) meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah). Uang kartal atau M1 menurut Bank Indonesia adalah uang kartal yang dipegang dan digunakan masyarakat. Uang yang digunakan untuk pembayaran tunai dalam perekonomian terdiri dari uang kertas dan uang logam. Uang kertas diterima oleh masyarakat karena masyarakat percaya penuh kepada pemerintah atau lembaga yang mencetak uang tersebut dan uang dipercaya

masyarakat sebagai alat pembayaran yang memiliki nilai yang diatur secara hukum dan sulit untuk dipalsukan. Menurut Bank Indonesia uang giral adalah (giro berdenominasi Rupiah), uang yang tidak dipegang masyarakat secara langsung. Uang giral diterbitkan oleh bank umum berupa rekening Bank umum tidak diberikan kuasa oleh pemerintah untuk mengeluarkan uang kertas. Uang yang diciptakan oleh bank umum adalah uang giral atau uang bank atau rekening koran. Oleh karena itu bank umum mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi (Sukirno 2011:273).

Menurut Silikin dalam Luhgede dan Sudarsana uang kartal adalah uang yang dipergunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam masyarakat, Uang giral adalah uang yang beredar dan berlaku sebagai alat pembayaran yang sah di kalangan tertentu, tetapi dapat mempengaruhi jumlah uang beredar (M1).

2. Uang beredar dalam arti Luas (M2)

Bank Indonesia mengatakan uang beredar dalam arti luas (M2) meliputi M1, uang kuasi dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sector swasta domestik dengan sisa jangka waktu samapai dengan satu tahun. Uang kuasi atau *quasy money* adalah uang yang tidak bisa digunakan setiap saat karena sifatnya tidak likuid dan penggunaannya terikat oleh waktu. Menurut Bank Indonesia uang kuasi adalah istilah ekonomi yang digunakan untuk mendeskripsikan asset yang dapat diuangkan secara cepat. Tabungan dan deposito berjangka adalah kekayaan keuangan yang tidak likuid karena tidak dapat untuk membeli barang dan jasa secara langsung, tetapi harus ditukar ke bank umum atau lembaga keuangan. Deposito berjangka tersebut, dinamakan uang kuasi atau *near money* (Sukirno, 2011:283) uang kuasi terdiri deposito berjangka, tabungan dan rekening tabungan valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar menurut pengertian yang luas ini disebut likuiditas dalam perekonomian atau M2 (Sukirno, 2011:281).

Rahardja dan Manurung dalam Luhgede dan Sudarsana (2017) uang adalah uang yang tidak diedarkan dan terdiri atas deposito berjangka, tabungan dan rekening valuta asing milik swasta domestik

Rahardja dan Manurung dalam Desy (2016) menyatakan bahwa secara teknis uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat, perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian.

2.2 Uang Elektronik (*E-money*)

2.2.1 Pengertian uang elektronik (*e-money*)

Dalam publikasi yang di keluarkan Bank for Internationa Settlement (BIS) pada bulan Oktober 1996 mendefinisikan uang elektronik merupakan produk yang memiliki nilai tersimpan (*stored-value*) atau prabayar (*prepaid*) dimana sejumlah uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang. Uang elektronik (*e-money*) merupakan alat pembayaran yang dapat digunakan untuk berbagai macam jenis pembayaran, tidak seperti kartu telepon yang merupakan single-purpose prepaid card (Laila,2016)

Menurut peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 uang elektronik (*electronic money*) adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

1. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit;
2. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip*;
3. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan
4. Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Uang elektronik di atur melalui peraturan Bank Indonesia dengan No. 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik (*Electronic money*). Peraturan ini menjadikan pengaturan mengenai uang elektronik terpisah dengan pengaturan

mengenai Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK). “Uang Elektronik (*Electronic Money*) adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit”. Hingga April 2020 jumlah perusahaan penerbit kartu kredit di Indonesia sebanyak 49 perusahaan.

2.2.2 Bentuk-bentuk Uang Elektronik (*E-Money*)

Dalam peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 berdasarkan medianya uang elektronik yaitu uang elektronik yang nilai uang elektroniknya hanya dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh penerbit. Dalam Surat edaran Bank Indonesia Nomor 11/11/DASP tentang uang elektronik, berdasarkan masa berlakunya uang elektronik dibedakan menjadi dua: *Reloadable* adalah uang elektronik yang dapat dilakukan *top up* atau pengisian ulang, dan *Disposable* uang elektronik yang tidak dapat diisi ulang. Berdasarkan tercatat atau tidaknya identitas pemegang uang elektronik dibedakan menjadi dua yaitu : *Registered* adalah uang elektronik yang terdaftar dan tercatat identitas pemegangnya, dan *Unregistered* adalah uang elektronik yang tidak terdaftar dan tidak tercatat identitas pemegangnya. Batas maksimal nilai uang elektronik *unregistered* sebesar 2 juta Rupiah dan *Registered* sebesar 10 juta Rupiah.

2.2.3 Jenis-jenis Uang Elektronik (*E-Money*)

Dalam peraturan Bank Indonesia NOMOR: 11/12/PBI/2009 Berdasarkan media penyimpanannya, saat ini uang elektronik dibedakan atas dua jenis:

1. Uang elektronik yang nilai uang elektroniknya selain dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh Penerbit juga dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh pemegang. Media elektronik yang dikelola oleh pemegang dapat berupa *chip* yang tersimpan pada kartu, stiker, atau *harddisk* yang terdapat pada personal komputer milik Pemegang. Dengan sistem pencatatan seperti ini, maka transaksi pembayaran dengan menggunakan Uang elektronik dapat dilakukan secara *off-line* dengan mengurangi secara langsung nilai uang elektronik pada media elektronik yang dikelola oleh pemegang. Sementara rekonsiliasi nilai uang

elektronik pada media elektronik yang dikelola oleh Penerbit dilakukan kemudian pada saat terjadi penagihan oleh pedagang kepada penerbit.

2. Uang elektronik yang nilai uang elektroniknya hanya dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh penerbit. Dalam hal ini pemegang diberi hak akses oleh penerbit terhadap penggunaan nilai uang elektronik tersebut. Dengan sistem pencatatan seperti ini, maka transaksi pembayaran dengan menggunakan uang elektronik ini hanya dapat dilakukan secara *online* dimana nilai uang elektronik yang tercatat pada media elektronik yang dikelola penerbit akan berkurang secara langsung.

Mengingat uang elektronik memiliki fungsi seperti uang, maka untuk memberikan perlindungan kepada pemegang, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap instrumen pembayaran uang elektronik, dan mendukung kelancaran tugas Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas moneter, Bank Indonesia menetapkan persyaratan yang wajib dipenuhi oleh Bank dan lembaga selain Bank dalam menyelenggarakan uang elektronik. Selain itu untuk mendukung upaya pemerintah dalam mencegah terjadinya tindak pidana pencucian uang dan pendanaan teroris, Bank Indonesia menetapkan batasan-batasan tertentu dalam uang elektronik, antara lain nilai nominal yang dapat disimpan dalam uang elektronik dan penerapan prinsip mengenal nasabah (*know your customer principles*).

Penerbitan uang elektronik wajib menggunakan satuan uang Rupiah. Disamping itu, setiap penggunaan uang elektronik di wilayah republik Indonesia wajib menggunakan uang Rupiah. Kewajiban penggunaan uang Rupiah ini merupakan amanat dari Undang-Undang tentang Bank Indonesia.

2.2.4 Hubungan antara Jumlah Uang Beredar dengan Uang Elektronik

Elektronik (*E-Money*) Sejauh ini belum terdapat indikator pengukur perkembangan alat pembayaran non tunai yang secara resmi digunakan di Indonesia. Pengukuran indikator perkembangan pembayaran non tunai pada berbagai studi umumnya menggunakan data perkembangan volume transaksi melalui alat pembayaran menggunakan kartu seperti ATM, kartu debit, dan kartu

kredit. Selain itu, beberapa indikator rasio seperti rasio antara konsumsi swasta terhadap uang kartal di masyarakat dan rasio uang tunai terhadap M1 juga dapat digunakan sebagai indikator perkembangan pembayaran non tunai.

Saat ini definisi uang di Indonesia masih membagi uang beredar dalam arti luas dan dalam arti sempit dengan persamaan sebagai berikut:

$M1 = \text{Uang kartal} + \text{uang giral}$

$M2 = M1 + \text{time deposits (simpanan berangka)} + \text{saving deposits (simpanan)}$

Berdasar dari Kajian Siti Hadayani dampak *e-money* terhadap efektivitas monetary agregat (M1) sebagai indikator moneter yaitu, penerbitan uang elektronik dengan setoran tunai ataupun atas beban rekening nasabah pada Bank umum, tidak akan merubah jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), namun akan menyebabkan pergeseran dari uang kuasi (*time deposits* atau *saving deposits*) menjadi M1 (dalam bentuk *float*).

Apabila pemilik uang elektronik melakukan pengisian ulang (*top up*) dengan setoran tunai, maka yang terjadi hanyalah pergeseran (*shifting*) dari *currency* menjadi *float*, sehingga tidak terjadi perubahan pada jumlah uang beredar (M1 dan M2). Namun, demikian, terjadi pergeseran di dalam komponen M1, dari *currency* menjadi *float*. Demikian halnya apabila pemilik uang elektronik melakukan *top-up* atas beban rekening giro nasabah pada bank umum (*demand deposits*), tidak terjadi perubahan pada M1 dan M2, hanya terjadi pergeseran komponen M1, dari *demand deposits* menjadi *Float*. Namun, apabila pemilik uang elektronik melakukan *top up* atas beban rekening tabungan dan simpanan berjangka nasabah pada bank umum (*time deposits dan saving deposits*), maka akan terjadi peningkatan M1 yang berasal dari *float* M2 tidak akan mengalami perubahan, karena hanya terjadi pergeseran (*shifting*) dari uang kuasi (tabungan atau simpanan berjangka) menjadi M1 (dalam bentuk *float*).

Berdasar Kajian dari Siti Handayani, dengan belum dimasukkannya perhitungan *float* ke dalam definisi M1 maka mengasumsikan bahwa kebijakan pengurangan jumlah uang beredar (M1) akan mendorong masyarakat untuk berpindah menjadi pengguna uang elektronik. Diringi dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat dan semakin tersedianya fasilitas yang

mendukung maka berkurangnya M1 akan memindahkan masyarakat untuk melakukan transaksinya dengan menggunakan uang elektronik, maka penggunaan uang elektronik diasumsikan akan semakin melonjak.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Lasondy IstantodanSyarief Fauzi dengan judul **“Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Jurnal Ekonomi Dan Keuangan (2013)”** menyatakan Transaksi *e-money* melalui *proxy* nilai transaksi *e-money* menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang *transaksi e-money* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 ditemui melalui *proxy* volume transaksi *e-money*.

Penelitian yang dilakukan Odularu dan Okunrinboye dengan judul **“Modelling The Impact Of Financial Innovation On The Demand For Money In Nigria. African Jurnal Of Business Management (2009)”**, memiliki hasil yang berbeda mengenai implikasi pembayaran non tunai terhadap permintaan uang. Dalam penelitian tersebut tidak ditemukan adanya pengaruh pembayaran non tunai terhadap permintaan uang di Nigeria. Perkembangan pembayaran non tunai mempercepat pembayaran dengan resiko yang kecil dan menurangi biaya transaksi. Karena masih dalam tahap perkembangan, belum terlihat efek yang dirasakan pada aspek ekonomi secara keseluruhan

Penelitian yang dilakukan Laila Ramadani dengan judul penelitian **“Pengaruh Penggunaan Kartu Debit dan Uang Elektronik Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa (2016)”**, memiliki hasil penggunaan uang elektronik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa.

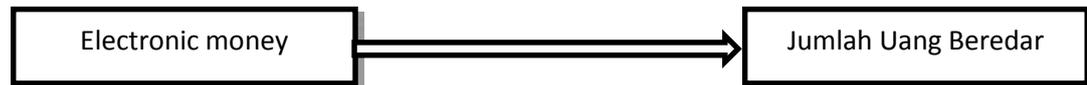
2.4 Kerangka Berfikir

Pembayaran non tunai pada hakikatnya sama dengan pembayaran tunai. Sama-sama transaksi pembayaran atas harga atau jasa. Perbedaannya adalah

dalam proses transaksi tidak diperlukan uang kartal untuk pembayaran non tunai. Dengan demikian akan mengurangi biaya, tenaga dan waktu dalam bertransaksi. Fokus pembahasan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh *electronic money* terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia periode 2009-2017. Dalam penelitian ini diduga jumlah uang beredar (M2) dipengaruhi oleh penggunaan *electronic money*. Alat pembayaran diwakili oleh volume transaksi *electronic money*.

Keterkaitan antara variabel penelitian digambarkan:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:93) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan. Belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric. Yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah: **volume transaksi e-money berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2011:8) yaitu: “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat *assosiatif* (hubungan), yaitu suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengaruh antara variabel bebas yaitu *electronic money* terhadap variabel terikat yaitu jumlah uang beredar.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011:8) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua data *e-money* dan jumlah uang beredar di Indonesia.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2011:9) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan salah satu teknik *Non-Probability Sampling*, yaitu *purposive sampling*. Sampel diambil dengan memperhatikan beberapa kriteria yang sesuai dengan keperluan penelitian, yaitu data volume transaksi *e-money* yang hanya diperoleh melalui data dari Bank Indonesia periode Januari 2015- Desember 2019.

3.2.3 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2016;82) terdapat dua teknik sampling yang dapat digunakan, yaitu:

“1. *Probability Sampling*

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (Anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random sampling, sampling area (*cluster*).

2. *Non Probability Sampling*

Non Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.

3.3 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data akuntitatif. Data akuntitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka Sugiyono (2011:15).

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data Indriantoro dan Supomo (2013:146-147). Dimana data yang dikumpulkan bersumber dari jurnal dan statistik volume transaksi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui *website resmi www.bi.go.id* pada periode Januari 2015- Desember 2019. Dan data jumlah uang beredar yang diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan melalui *website resmi www.kemendag.go.id* pada periode Januari 2015- Desember 2019.

3.4 Pengumpulan Data

Dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Data diperoleh dari data resmi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan pada periode Januari 2015-Desember 2019.

2. Kepustakaan

Data kepustakaan adalah data yang dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepustakaan), baik berupa buku catatan, sumber-sumber yang telah dikumpulkan oleh orang lain, maupun hasil laporan penelitian terdahulu mengenai *electronik money* dan jumlah uang beredar.

3.5 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:38) variabel penelitian adalah adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2015:39) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume transaksi uang elektronik periode 2015-2019.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016:39) variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1).

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear sederhana yang berbasis *ordinary least square (OLS)*. Demikian juga tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear, misalnya uji multikolinearitas tidak

dilakukan pada analisis regresi sederhana dan uji autokorelasi tidak perlu diterapkan pada data *cross sectional*. Pengujian yang dilakukan meliputi uji autokorelasi dan uji normalitas.

3.6.1 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2012:110) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson dengan membandingkan nilai Durbin Watson hitung (d) dengan nilai tabel Durbin Watson, yaitu batas atas (d_u) dan batas bawah (d_L). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika $0 < d < d_L$, maka terjadi autokorelasi positif
2. Jika $d_L < d < d_u$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak
3. Jika $d - d_L < d < 4$, maka terjadi autokorelasi
4. Jika $4 - d_u < d < 4 - d_L$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak
5. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka terjadi autokorelasi positif maupun negatif

3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012:160) uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai kontribusi atau tidak. Model regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal, untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal grafik. Data pengambilan keputusan yaitu jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka regresi tersebut memenuhi normalitas, sedangkan jika data menyebar lebih jauh dan tidak mengikuti arah garis maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.3 Uji Regresi Linear Sederhana

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana, bertujuan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tujuan dilakukannya penelitian ini, maka variabel yang di

analisis adalah variable independent yaitu volume transaksi uang elektronik (X) sedangkan variable dependent yaitu jumlah uang beredar (Y). Persamaan regresi linear berganda dapat ditulis sebagai berikut: $Y = b_0 + bX + e$

Dimana :

Y = Jumlah uang beredar (dalam milliar Rupiah)

b_0 = Bilangan konstanta

bX = Volume transaksi uang elektronik (dalam juta Rupiah)

e = *Error term*

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Uji Parsial (t)

Untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, maka digunakan statistik uji-t. Pengelolaan data akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi software Eviews11 agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat.

Uji-t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengansumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan, (Sugiyono 2010:250) uji-t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan H_0 ditolak atau H_1 diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan.

Rumus untuk uji-t sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi parsial

t = Nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) = n-k-1

n = Jumlah sampel

r^2 = Koefisien determinasi

Kriteria yang ditetapkan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dengan menggunakan tabel harga kritis t-tabel dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05 ($\alpha=0,05$). Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima apabila thitung berada di daerah penerimaan H_0 , dimana $t < t_{\text{tabel}}$ atau $\text{Sig} > (0,05)$
- H_0 ditolak apabila berada di daerah penolakan H_0 , dimana $t > t_{\text{tabel}}$ atau $\text{Sig} < (0,05)$

3.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali(2012:97) koefisien determinasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen.

Menurut Sugiyono (2012:231) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

R^2 : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika Kd mendekati (0) berarti pengaruh variabel dependen terhadap independen lemah
- b. Jika Kd mendekati satu (1) berarti pengaruh variabel independen terhadap dependen kuat.